

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perekonomian suatu negara umumnya digerakkan oleh beberapa sub sektor, salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal memiliki dua fungsi utama. Yang pertama adalah sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan komersial. Di mana perusahaan yang membutuhkan dana dapat memperoleh pembiayaan dari pasar modal untuk ekspansi bisnis atau penambahan modal perusahaan. Kedua, sebagai sarana bagi masyarakat umum dan investor untuk melakukan investasi, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat melakukannya melalui bursa efek indonesia (BEI).

Investasi adalah sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan pada aktiva produktif selama periode waktu yang telah ditentukan. Investasi langsung dan tidak langsung merupakan dua jenis investasi pasar modal yang dilakukan oleh investor. Investasi langsung tercipta ketika aset keuangan dibeli langsung dari perusahaan tanpa menggunakan perantara atau pihak lain. Disebut sebagai investasi tidak langsung jika dilakukan dengan membeli saham dari bisnis investasi yang memiliki portofolio aset keuangan dari perusahaan lain (Hartono, 2022)

Dana yang berlebih dapat diinvestasikan di pasar modal. Pasar modal memberikan ruang dan kesempatan bagi investor untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Masyarakat umum beranggapan bahwa investasi hanya terbatas pada pasar uang, terutama perbankan atau sektor riil, namun saat ini investasi telah meluas hingga mencakup berbagai pilihan, salah satunya adalah instrumen keuangan berupa saham yang diperdagangkan di pasar modal (Nor, 2013).

Saham merupakan sarana investasi yang banyak diminati oleh para investor di antara berbagai macam instrumen pasar modal karena dapat memberikan imbal

hasil yang sangat baik. Saham (stock) adalah salah satu instrumen keuangan yang paling banyak diperdagangkan. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan dalam menjalankan keuangan perusahaan. Tanda keterlibatan keuangan seseorang atau pihak (badan usaha) dalam sebuah korporasi atau perseroan terbatas adalah kepemilikan saham. Dengan menyertakan modal ini, pihak tersebut memperoleh klaim atas pendapatan dan aset perusahaan, serta hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang sudah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menerbitkan saham kepada calon investor yang dapat diperjualbelikan secara bebas. Keuntungan dari jual beli saham di pasar modal dapat berupa dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan nilai lebih yang diperoleh dari penjualan atau pembelian saham yang disebut juga capital gain (idx.co.id).

Salah satu sektor ekonomi Indonesia yang sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan, baik penduduk lokal maupun wisatawan mancanegara, adalah industri transportasi. Peluang untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan pelanggan jasa transportasi darat, laut, dan udara sangat besar bagi industri transportasi. Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan bisnis transportasi di Indonesia adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat akan infrastruktur transportasi. Pada saat laporan ini ditulis, Bursa Efek Indonesia mencatat 35 perusahaan transportasi, termasuk transportasi darat, laut, dan udara. Untuk mengumpulkan lebih banyak modal dari para pemegang saham, perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjual saham mereka di pasar saham. Banyak elemen internal dan eksternal, serta kondisi pasar, yang akan mempengaruhi harga yang terbentuk di pasar modal (Rachmawati et al., 2019).

Industri transportasi dan logistik sangat kompleks untuk mendukung perkembangan ekonomi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Logistik merupakan alat penting dalam perubahan dan peningkatan indeks ekonomi. Sektor logistik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional

dengan menciptakan lapangan kerja, pendapatan nasional, dan arus masuk investasi asing.

Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 160 negara menurut statistik Logistics performances index (LPI) Bank Dunia 2015-2016. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi kendala yang signifikan dalam menciptakan sistem logistik yang efektif dan kompetitif dalam skala global. Namun demikian, Indonesia berhasil meningkatkan lima posisi dari peringkat 68 pada tahun 2014 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Indonesia berada di posisi ke-62 dari 140 negara yang dievaluasi dalam peringkat Global competitiveness index oleh World Economic Forum (WEF) 2015-2016 untuk industri transportasi. Hal ini menunjukkan perlunya efisiensi dan perbaikan infrastruktur yang signifikan dalam industri transportasi di Indonesia.

Indonesia terus menunjukkan kinerja yang lebih buruk dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Sebagai contoh, Singapura menduduki peringkat kedua di sektor transportasi menurut World Economic Forum (WEF) dan peringkat kelima di Logistics Performances Index (LPI) Bank Dunia. Malaysia berada di peringkat ke-25 di sektor transportasi, menurut WEF, dan peringkat ke-32 di LPI Bank Dunia. Untuk dapat bersaing dengan negara-negara di kawasan ASEAN, Indonesia masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas infrastruktur logistik dan transportasi (Erika Sefila Putri & Wisudanto Mas Soeroto, 2016)

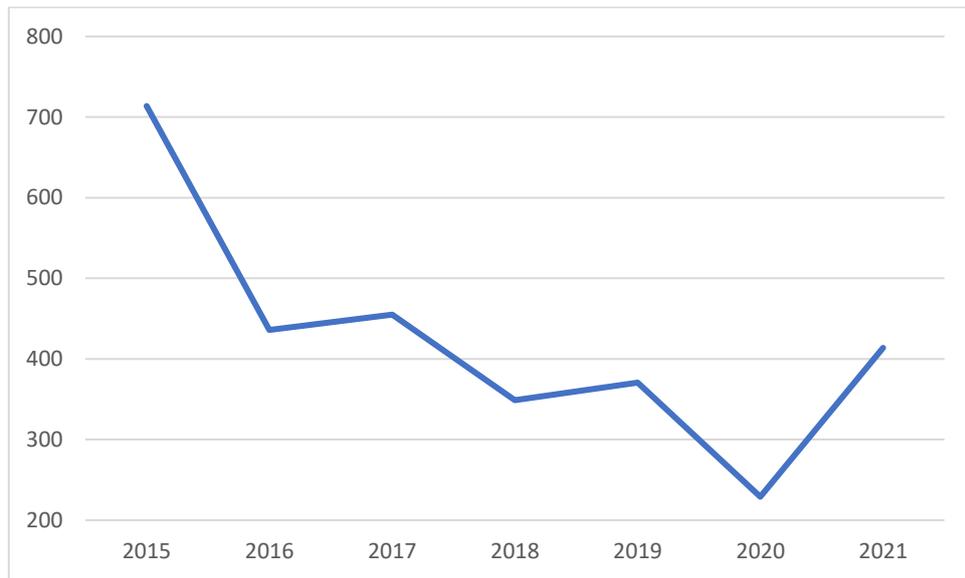
Program pemerintah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, yang diluncurkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono di tahun 2011, dibuat sebagai hasil dari kemajuan ekonomi Indonesia yang tertinggal. Pada tahun 2011 sampai 2014, masterplan ini mengantisipasi pertumbuhan ekonomi riil sebesar 6,4% sampai 7,5% (y/y). Ekspansi ekonomi ini diantisipasi akan disertai dengan penurunan inflasi dari 6,5% (tahun/tahun) pada 2011-2014 menjadi 3,0% (tahun/tahun) pada 2025. Ekspansi ekonomi dan tingkat inflasi ini akan menunjukkan ciri-ciri negara maju. Investasi senilai \$470 miliar

termasuk dalam rencana induk, yang sebagian besar tersedia untuk sektor swasta melalui inisiatif kemitraan publik-swasta. Tetapi, Resesi ekonomi global yang dimulai pada tahun 2011 (dan pengaruhnya yang signifikan terhadap harga-harga komoditi) berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan terus melenceng lebih jauh dari target-target MP3EI. Terlebih lagi, keraguan tentang status MP3EI disebabkan oleh pergantian pemerintahan di tahun 2014 dari SBY ke Joko Widodo, yang pada akhirnya menyebabkan pembangunan lebih difokuskan pada program Nawacita daripada inisiatif ini (Indonesia Investments, 2013).

Poin yang perlu diperhatikan adalah pada tahun 2018 peringkat Logistics performances index (LPI) Bank Dunia Indonesia naik menjadi peringkat ke-46 dari 160 negara (dephub, 2018) Indonesia juga menduduki peringkat ke-45 dari 140 negara dalam Indeks Daya Saing Global 4.0 tahun 2018, yang dipublikasikan oleh World Economic Forum (WEF). Meskipun Thailand, Malaysia, dan Singapura, yang masing-masing berada di peringkat ke-38, ke-25, dan 2, berada di atas Indonesia (Diah, 2018) Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program MP3EI tersendat dan tidak berjalan dengan lancar, banyak investor masih memilih untuk menginvestasikan uang mereka dalam program dan proyek-proyek di sektor transportasi dan logistik di Indonesia, seperti yang dibuktikan oleh peningkatan Indeks Kinerja Logistik dan Indeks Daya Saing Global.

Harga saham perusahaan adalah ukuran yang berguna untuk mengukur seberapa baik manajemen menjalankan bisnis karena jika harga saham naik secara konsisten, investor dan calon investor akan berasumsi bahwa manajemen melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola uang yang telah diinvestasikan di perusahaan. Semakin banyak investor yang percaya pada emiten, semakin kuat pula dorongan untuk berinvestasi pada emiten tersebut, oleh karena itu kepercayaan investor sangat menguntungkan emiten. Namun, emiten dapat menderita jika harga saham terus turun karena kehilangan minat investor saat ini dan investor potensial untuk berinvestasi (Horne & Wachowicz, 2005).

Berikut disajikan gambar bagan pergerakan harga saham-saaham sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2021:



Gambar 1. 1 Perkembangan harga saham pada perusahaan sektor transportasi & logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021

Sumber: <https://idx.co.id> (data diolah kembali)

Harga saham sektor transportasi dan logistik pada periode 2015-2021 cenderung turun, terlihat dari capaian harga rata-rata maksimum di tahun 2015 sebesar Rp714 dan titik terendah Rp229 di tahun 2020, yang juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Hal ini dapat menyebabkan investor menjadi ragu-ragu untuk menginvestasikan dana mereka karena saham perusahaan tersebut mungkin tidak memberikan keuntungan atas investasi mereka. Data grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai saham sektor transportasi dan logistik terus mengalami fluktuasi.

Fenomena penurunan harga saham sektor transportasi dan logistik ini tidak hanya memiliki dampak ekonomi yang besar, tetapi juga menggambarkan interaksi yang kompleks antara elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penurunan harga saham yang tajam dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keadaan pasar yang bergejolak, emosi investor, berita ekonomi,

dan kebijakan perusahaan. Untuk memahami dinamika pasar modal, diperlukan penelitian yang luas dan mendalam mengenai penyebab dan dampak penurunan harga saham.

Analisis teknikal dan analisis fundamental biasanya merupakan dua metodologi yang dapat digunakan untuk menentukan apa yang menyebabkan penurunan harga saham. Sudut pandang mikro dan sudut pandang makro adalah dua sudut pandang yang digunakan dalam analisis fundamental. Dengan memeriksa faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga saham, analisis makro akan menjadi area studi utama dalam situasi ini. Faktor makroekonomi adalah faktor yang berada di luar perusahaan namun berdampak pada kinerja saham dan kesuksesan perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat suku bunga, tingkat inflasi, undang-undang perpajakan, peraturan pemerintah, nilai tukar mata uang asing, dan keadaan ekonomi internasional, di samping sejumlah elemen fundamental yang diduga berdampak pada ekspektasi investor dan pada gilirannya berdampak pada pergerakan indeks harga saham (Samsul, 2006).

Teori sinyal, sebuah konsep utama dalam ekonomi, menekankan bagaimana para pelaku ekonomi mengirimkan informasi untuk mengubah persepsi melalui tindakan atau keputusan mereka. Gagasan ini diterapkan pada berbagai indikator makroekonomi, termasuk harga minyak global dan nilai tukar mata uang, di mana variabel-variabel ini berfungsi sebagai sinyal yang bergema di seluruh perekonomian. Perubahan harga minyak global, misalnya, dapat memicu reaksi berantai sinyal ekonomi. Kenaikan harga minyak dapat menandakan pendapatan yang lebih tinggi dan kemungkinan pertumbuhan ekonomi di negara-negara penghasil minyak. Sebaliknya, kenaikan harga minyak dapat mengindikasikan potensi ketidakseimbangan perdagangan dan tekanan inflasi bagi negara-negara pengimpor minyak seperti Indonesia. Demikian pula, perubahan nilai tukar, seperti depresiasi mata uang, dapat menunjukkan ketidakamanan ekonomi atau defisit perdagangan kepada para investor dan pelaku pasar internasional. (Mehmet Balcilar, 2014)

Menurut teori sinyal, organisasi dapat mengirimkan informasi penting kepada investor melalui perilaku atau sinyal tertentu, sehingga memengaruhi harga saham. Gagasan ini berguna dalam konteks isu-isu ekonomi makro seperti harga minyak dan nilai tukar, karena indikator-indikator ini dapat memberikan wawasan tentang keadaan ekonomi secara umum. Harga minyak, yang terkadang dianggap sebagai pengukur vitalitas ekonomi, naik selama periode konsumsi energi yang tinggi, menandakan potensi ekspansi ekonomi. Sebaliknya, penurunan harga minyak dapat mengindikasikan penurunan permintaan dan resesi ekonomi. Menurut Sadorsky (1999), ada hubungan negatif antara kenaikan harga minyak dan kenaikan imbal hasil pasar saham, sementara penurunan harga minyak berkorelasi dengan kenaikan imbal hasil pasar saham. Hal ini mendukung gagasan bahwa harga minyak bertindak sebagai sinyal yang memengaruhi harga saham.

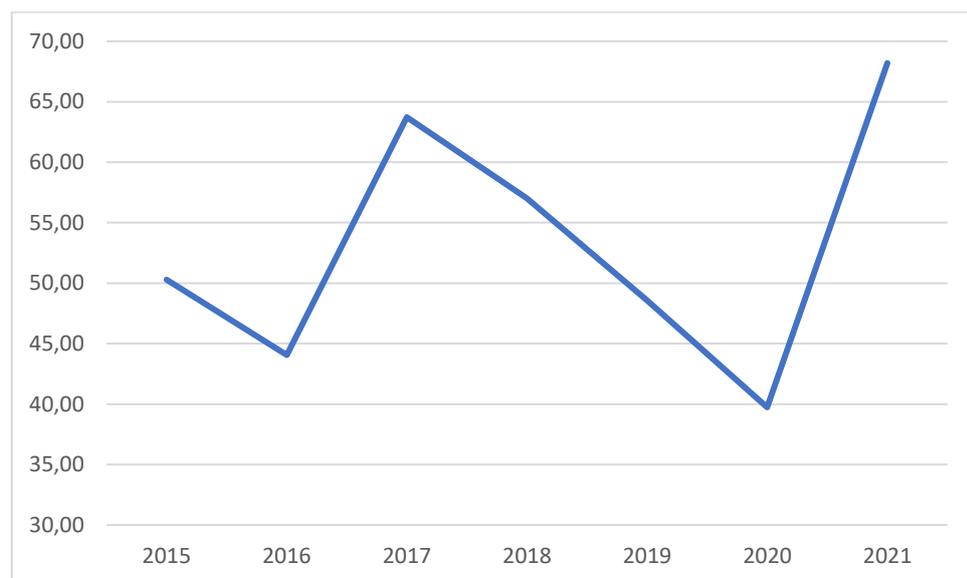
Demikian pula dengan nilai tukar, yang menandakan kekuatan mata uang, berdampak pada sektor-sektor yang terlibat dalam perdagangan internasional. Mata uang yang terdepresiasi, seperti Rupiah, dapat menandakan ketidakamanan ekonomi atau inflasi, yang memengaruhi suasana pasar dan harga saham. Menurut Aggarwal dan Mikhed (2011), perubahan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai saham, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang mengandalkan penjualan internasional. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan nilai tukar berfungsi sebagai sinyal yang mempengaruhi harga saham.

Harga minyak di seluruh dunia memiliki dampak yang luar biasa pada ekonomi global dan domestik suatu negara. Regulator harga bahan bakar di Indonesia, seperti Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), memainkan peran penting dalam mengatur biaya bahan bakar, yang secara langsung berkaitan dengan harga minyak global. Kenaikan atau penurunan harga minyak dunia dapat berdampak langsung pada harga bahan bakar di Indonesia, yang kemudian mempengaruhi biaya operasional bisnis transportasi dan logistik (PricewaterhouseCoopers, 2023).

Harga bahan bakar di Indonesia dapat berubah karena fluktuasi harga minyak global. Jika Pemerintah memutuskan untuk menghapus subsidi, lonjakan

besar dalam harga minyak global dapat mengakibatkan kenaikan harga bahan bakar domestik. Hal ini dapat berdampak langsung pada operasional perusahaan transportasi dan logistik yang bergantung pada bahan bakar seperti pesawat terbang, transportasi darat, dan perusahaan logistik.

Efek dari penyesuaian harga bahan bakar ini kemudian dapat tercermin dalam harga saham perusahaan transportasi dan logistik. Kenaikan harga bahan bakar dapat mengakibatkan biaya operasional yang lebih besar untuk bisnis, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Hal ini dapat berdampak negatif pada harga saham karena investor mungkin khawatir akan kesuksesan perusahaan (Wendelin Groß et al., 2012). Berikut adalah tren pergerakan harga minyak mentah dunia untuk periode 2015-2021:



Gambar 1. 2 Perkembangan harga minyak mentah dunia pada periode 2015-2021 (dalam satuan dollar AS/barel)

Sumber: <https://finance.yahoo.com> (diolah kembali)

Berdasarkan informasi tersebut di atas, harga minyak dunia berfluktuasi antara tahun 2015 dan 2021. Harga minyak dunia pada tahun 2015 adalah \$50,30 per barel. Pada tahun 2016, harga satu barel minyak turun menjadi \$44,05. Namun pada tahun 2017, harga satu barel minyak mentah naik menjadi \$63,72. Harga minyak dunia turun sedikit pada tahun 2018 menjadi \$57,01 per barel. Harga

minyak mentah turun menjadi \$48,57 per barel secara global pada tahun 2019. Tahun 2020, harga minyak mentah kembali turun menjadi \$39,73 per barel. Namun pada tahun 2021, harga satu barel minyak naik menjadi \$68,20.

Informasi ini menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi harga minyak dengan kecenderungan untuk naik di seluruh dunia selama periode tersebut, dengan penurunan harga pada tahun 2016 dan 2020 dan kenaikan harga pada tahun 2017 dan 2021.

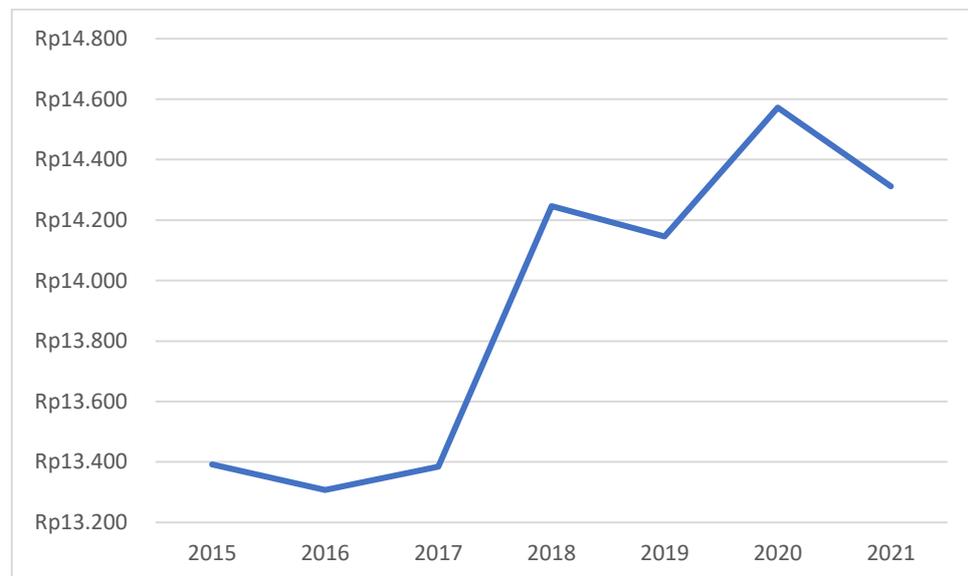
Nilai rupiah dalam kaitannya dengan dollar AS sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Menjaga stabilitas nilai tukar sangat penting untuk mencegah perubahan yang berlebihan, dan kewajiban ini berada di tangan Bank Indonesia, yang mengawasi nilai tukar rupiah. Kebijakan-kebijakan Bank Indonesia, yang meliputi penetapan suku bunga dan intervensi di pasar valuta asing, dapat berdampak pada pergerakan nilai tukar rupiah. Perubahan nilai rupiah memiliki dampak yang rumit pada sejumlah sektor ekonomi, termasuk pasar saham (Fitrianto, 2016).

Harga mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan harga mata uang negara lain juga disebut sebagai nilai tukar, dan ini adalah elemen utama berikutnya yang memengaruhi harga saham. Nilai tukar mata uang memiliki peran penting dalam menentukan apakah produk yang dijual di dalam negeri lebih mahal atau lebih murah dibandingkan produk yang dijual di luar negeri (Mishkin, 2007). Fluktuasi mata uang dalam perdagangan ekspor-impor barang dan jasa yang terkait dengan perusahaan publik berpengaruh pada operasi pasar modal, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham. Nilai tukar Tengah adalah nilai tukar yang dibahas dalam penelitian ini. Nilai tukar tengah, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada periode tertentu, adalah nilai tukar antara nilai tukar jual dan nilai tukar beli valuta asing terhadap mata uang lokal.

Dampak nilai tukar terhadap harga saham, terutama saham-saham di industri transportasi dan logistik, terkait erat dengan bagaimana bisnis-bisnis ini melakukan bisnis internasional mereka, terutama dalam dolar AS. Perusahaan-

perusahaan di industri ini dapat mengalami biaya impor yang lebih tinggi karena produk dan layanan dari negara lain menjadi lebih mahal karena depresiasi rupiah terhadap dolar AS. Kinerja keuangan perusahaan dapat terganggu, dan laba dapat menurun seiring dengan harga saham. Di sisi lain, penguatan rupiah akan menguntungkan perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor..

Berikut merupakan grafik perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika serikat untuk periode 2015-2021:



Gambar 1. 3 Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar pada tahun 2015-2021

sumber: <https://bi.go.id> (data diolah kembali)

Berdasarkan data yang disebutkan di atas, nilai Rupiah terhadap Dolar AS mengalami perubahan dari tahun 2015 hingga 2021. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS pada tahun 2015 adalah Rp 13.392 untuk 1 USD. Pada tahun 2016, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami sedikit penguatan, yaitu menjadi Rp13.307 per USD. Namun demikian, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sedikit melemah di tahun 2017 menjadi Rp13.384 per USD. Nilai tukar Rupiah terhadap

Rupiah terus mengalami pelemahan di tahun 2018, mencapai Rp14.246 per USD. Nilai Rupiah terhadap Dolar AS dan sedikit menguat di tahun 2019 menjadi Rp14.146 per USD. Pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS kembali melemah menjadi Rp14.572. Namun pada tahun 2021, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami penguatan menjadi Rp14.312 per Dolar AS.

Dari data statistik tersebut dapat dilihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami fluktuasi yang cenderung melemah selama periode waktu yang dimaksud, dengan pelemahan pada tahun 2016 dan 2021 dan penguatan pada tahun 2017 dan 2020. Ketidakstabilan di pasar saham dan dampak yang signifikan terhadap emiten dengan utang dalam mata uang dolar AS sementara barang mereka dijual secara lokal akan berasal dari kenaikan nilai tukar rupiah yang sangat tajam; namun, emiten dengan pangsa pasar ekspor yang signifikan akan diuntungkan oleh kenaikan nilai tukar dolar. Dalam skenario ini, berarti emiten yang terkena dampak negatif dari kenaikan nilai tukar rupiah akan mengalami penurunan harga saham (samsul, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Gumilar, et.al. (2021) menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian lain oleh Danika Reka Artha, et. al. (2014) menyatakan bahwa harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta penelitian oleh Nengah Sudjana, Sri Sulasmiyati (2015) menunjukkan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham. Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya *gap* penelitian dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Harga Minyak Mentah Dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa Harga Minyak Mentah Dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan berdampak pada harga saham perusahaan-perusahaan di industri transportasi dan logistik pada tahun 2015 hingga 2021. Berdasarkan

konteks tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan pokok-pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran harga minyak mentah dunia pada periode 2015-2021?
2. Bagaimana gambaran nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada periode 2015-2021?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021?
6. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran harga minyak mentah dunia pada periode 2015-2021?
2. Mengetahui gambaran nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada periode 2015-2021

Mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021

3. Mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dunia terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021
5. Mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan lebih banyak konteks dan informasi tentang bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain.
 - b. Menciptakan ide-ide ekonomi dan keuangan yang sesuai dengan kondisi Indonesia.
 - c. Membantu kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Menjelaskan elemen-elemen yang mempengaruhi harga saham di sektor transportasi dan logistik bagi para investor dan manajer keuangan.
 - b. Memberikan saran kepada pemerintah dan otoritas moneter tentang bagaimana menerapkan kebijakan ekonomi makro yang akan mempengaruhi nilai rupiah.

- c. Berkontribusi dalam pengelolaan risiko pasar yang terkait dengan fluktuasi harga minyak mentah bagi perusahaan-perusahaan di sektor transportasi dan logistik.